

**ANALISIS FRAMING PESAN LINGKUNGAN DALAM FILM  
DOKUMENTER  
“THE STORY OF BIRTHPLACE”**

**Abdul Karim Al Aziz,**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
[akalaziz48@gmail.com](mailto:akalaziz48@gmail.com)

**Noorshanti Sumarah,**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[noorshanti@untag-sby.ac.id](mailto:noorshanti@untag-sby.ac.id);

**Widiyatmo Ekoputro,**

Program Studi Ilmu Komunikasi,  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya,  
[widiyatmo@untag-sby.ac.id](mailto:widiyatmo@untag-sby.ac.id)

**ABSTRAK**

*The Story of Birthplace* merupakan film dokumenter yang merupakan *behind the scene* dari video musik *Birthplace*. Film ini bercerita tentang seorang penyelam bebas kelas dunia Michael Board yang bermain bersama Paus Bungkuk raksasa. Sutradara ingin menunjukkan masalah sampah plastik merupakan fenomena yang nyata dan melekat dengan masyarakat melalui Paus bungkuk raksasa yang dibuatnya bersama dengan penduduk desa di Bali dari sampah plastik. Berdasarkan konteks di atas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana analisis *framing* pesan lingkungan dalam film dokumenter “*The Story of Birthplace*” dengan tujuan untuk mengetahui hasil analisis *framing* model Gamson dan Modigliani pada film tersebut. Peneliti akan menentukan *framing device* (*methaphors, catchphrases, exemplars, depictions*, dan *visual image*) serta *reasoning device* (*roots*, dan *appeal to principle*) hingga menemukan pesan lingkungan pada film ini dengan metode kualitatif dan teori konstruksi realitas sosial media massa. Hasil penelitian analisis *framing* dalam film dokumenter *The Story of Birthplace* adalah pesan lingkungan dibingkai oleh sutradara dengan menunjukkan gambar-gambar dimana laut, hutan, dan pinggir pantai dipenuhi oleh sampah plastik. Selain itu simbol komunikasi berupa Paus Bungkuk raksasa dari sampah plastik sengaja dibuat untuk menunjukkan kepada penonton bahwa sampah plastik dapat menjadi musuh terbesar bagi makhluk hidup di bumi apabila manusia terus menggunakan wadah plastik dalam kegiatan sehari-hari, membuang sampah sembarangan ke laut, serta tidak mendaur ulang sampah sehingga dapat membahayakan manusia, ikan, maupun terumbu karang. *Scene* terakhir pada film ini juga menunjukkan beberapa cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat untuk

mengurangi sampah plastik melalui beberapa tanda komunikasi. Hasil dari penelitian ini dapat menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dari sampah plastik, serta dapat menjadi bahan referensi bagi penelitian komunikasi selanjutnya mengenai film yang bertemakan lingkungan.

**Kata kunci:** *Film Dokumenter, The Story of Birthplace, Sampah Plastik, Analisis Framing*

## A. PENDAHULUAN

Lingkungan ialah tempat makhluk hidup tinggal. Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan saling membutuhkan., karena manusia memiliki peranan untuk menjaga kualitas lingkungan, dan manusia pun juga sangat bergantung dengan lingkungannya (Diah, 2018). Manusia dan lingkungan yang saling berinteraksi menimbulkan beberapa hal, diantaranya yaitu manusia dan lingkungan dapat saling memenuhi kebutuhannya, tetapi di sisi lain kurangnya kesadaran manusia dalam merawat lingkungan menyebabkan pencemaran. Sampah yang banyak memberikan kontribusi bagi pencemaran lingkungan yakni sampah plastik. Plastik banyak digunakan karena sifatnya yang murah, ringan, kuat, dan tahan lama. Berdasarkan data Indonesian National Plastics Action Partnership tertanggal April 2021, Indonesia menghasilkan 6,8 juta ton sampah plastik setiap tahunnya, dengan 9% atau 620.000 ton sampah mengalir ke sungai, danau, dan lautan. Sampah plastik di lautan didominasi oleh sungai-sungai yang mengalir melalui sampah-sampah yang dibuang manusia ke laut, sehingga alirannya bisa sampai ke lautan. Sampah plastik yang ada di lautan memberikan dampak bagi ekosistem laut yakni membuat hewan-hewan di laut menjadi terjerat sampah plastik hingga menyumbat saluran pernapasan dan pencernaan mereka hingga terjadinya pendarahan internal (Cordova, 2017). Selain itu terumbu karang juga berpotensi terkena penyakit akibat limbah plastik sebanyak 89%.

Organisasi Pembersihan Lingkungan Sungai Watch melaporkan bahwa sebanyak 333 ton sampah plastik berhasil dikumpulkan di sepanjang saluran air menuju sungai yang ada di Bali pada tahun 2020 sampai 2021. Sebanyak 46% di dominasi oleh kantong plastik dan sachet plastik, dan 90% sampah di lautan Bali berasal dari sampah yang dibuang ke sungai. Berdasarkan catatannya Indonesia menempati urutan kedua setelah China yang menyumbang sampah plastik di lautan dunia (CNN Indonesia, n.d.). Film ini sengaja diciptakan agar keprihatinannya terhadap lautan Bali dapat disadari oleh masyarakat yang menonton film dokumenter tersebut. Harapannya agar masyarakat lebih peduli dan bersama-sama menjaga lautan dari sampah plastik.

Media massa ialah alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyebarluaskan informasi baik berupa cetak ataupun elektronik (Ningsih et al., 2014). Media memiliki pengaruh yang besar karena pesan dapat disampaikan dengan cepat dan luas, sehingga media sangat dimanfaatkan untuk mengajak masyarakat untuk melakukan perubahan. Film merupakan media penyiaran yang erat kaitannya dengan tujuan nasional, sehingga banyak penulis film berupaya untuk membuat cerita mengenai masalah lingkungan. Fenomena sampah plastik di lautan Bali kemudian menyita perhatian turis asing hingga membuat film

dokumenter yang berjudul “*The Story of Birthplace*”. Film ini merupakan *behind the scene* dari *video clip* berjudul “*Birthplace*”.

Film “*The Story of Birthplace*” ini menampilkan seorang penyelam bebas kelas dunia Michael Board yang bermain bersama Paus Bungkuk raksasa yang terbuat dari sampah plastik. Paus Bungkuk ini sengaja dibuat bersama dengan penduduk desa kecil di Bali dari botol-botol plastik. Sutradara ingin menunjukkan masalah sampah plastik yang merupakan fenomena nyata dan melekat di masyarakat. Sutradara berniat ingin membawa kreativitas dalam film tersebut yang bisa menyadarkan masyarakat untuk bertindak dan menciptakan perubahan yang berarti (Plastik Oceans, n.d.). Film dokumenter ini diproduksi oleh Silvan Der Woerd dan Jorix Dozy ditayangkan di *channel* Youtube Novo Amor pada bulan Juli tahun 2018 dan telah disaksikan sebanyak 97.000 orang. Film dokumenter ini menjadi media komunikasi untuk menyampaikan pesan lingkungan kepada masyarakat agar lebih menjaga lautan dari sampah plastik.

Studi analisis *framing* menurut Gamson dan Modigliani, menyebut *framing* itu sebagai kemasan, *frame* adalah cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana (Sobur, 2015). Pesan dalam film *The Story of Birthplace* jika diamati pada setiap *scene* nya terdapat isu yang dibingkai dalam bentuk beberapa adegan agar penonton berkeinginan untuk menjaga lautan dari sampah plastik. Sutradara berupaya untuk menyampaikan imbauan pesan tersebut dengan visualisasi yang baik dengan simbol-simbol tertentu yang dapat menggugah penontonnya. Isu sampah plastik ini kemudian dijadikan objek penelitian oleh peneliti karena permasalahan lingkungan sangat krusial bagi kelangsungan hidup makhluk di Bumi. Film dokumenter ini sebagai media komunikasi membawa pesan lingkungan kepada masyarakat luas akan pentingnya melestarikan lingkungan dari sampah plastik. Film dokumenter akan sangat efektif sebagai media komunikasi karena dalam penyampaiannya dilengkapi dengan audio visual apa yang terjadi berdasarkan kisah nyata di lapangan.

## B. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian analisis *framing* pesan lingkungan dalam film dokumenter “*The Story of Birthplace*” adalah kualitatif dan penyajiannya bersifat deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis teks media yaitu *framing* model Gamson dan Modigliani. Analisis teks media merupakan analisis yang dilakukan untuk memahami isi (konten) yang terkandung dalam teks media, menganalisis semua bentuk yang ada baik cetak maupun visual (Bungin, 2008). Analisis teks media *framing* model Gamson dan Modigliani yaitu suatu metode analisis pada penelitian pada suatu isi baik teks, gambar, maupun gambar dan suara yang di dalamnya terdapat pembingkai atau perspektif seseorang baik penulis berita ataupun sutradara dalam memilah membuat sesuatu pesan yang ingin disampaikan kepada para audiensnya.

Subjek penelitian ini adalah film dokumenter *The Story of Birthplace* yang diunggah di *channel* Youtube Novo Amor pada tahun 2018. Objek penelitian ini yaitu pesan lingkungan yang ada dalam film dokumenter *The Story of Birthplace*.

Pesan lingkungan yang dimaksud dalam penelitian ini yakni, bagaimana informasi mengenai keprihatinan tentang banyaknya sampah plastik di lautan yang harus segera diatasi sehingga pesan tersebut dibingkai sedemikian rupa oleh sutradara dengan visualiasi yang baik untuk menyadarkan para penonton film agar segera melakukan pelestarian lingkungan.

Unit sampel yang dipilih oleh peneliti ialah film dokumenter berjudul *The Story of Birthplace* yang setiap *scene* nya mengandung unsur permasalahan sampah plastik diantaranya sampah plastik yang mengambang di lautan dan menumpuk di pinggir pantai. Unit pencatatan yang dipilih oleh peneliti ialah jalan cerita dan pengadeganan yang memperlihatkan tindakan simbolis sutradara dan aktor dalam menyadarkan penontonnya mengenai banyaknya sampah plastik di lautan dalam pembuatan *video clip* *Novo Amor Birthplace*. Unit konteks yang ada pada penelitian ini adalah sosial lingkungan, karena melihat bagaimana aktor di dalam film tersebut berinteraksi dengan masyarakat sekitar untuk bersama-sama mengkonstruksi realitas sampah plastik di lautan Bali dari sampah plastik.

Data yang dikumpulkan pada penelitian ini melalui metode observasi dan dokumentasi pada film *The Story of Birthplace*. Data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian disajikan dan di analisis dengan analisis framing model Gamson dan Modigliani. Selanjutnya peneliti menghubungkan hasil analisis tersebut dengan teori konstruksi realitas sosial media massa oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Film Dokumenter *The Story of Birthplace*

Film dokumenter ini merupakan dokumentasi *behind the scene* dari pembuatan video musik *Novo Amor* yang berjudul “*Birthplace*” dan ditayangkan di *channel* Youtube bernama *Novo Amor* pada 12 Juli tahun 2018 dan telah disaksikan sebanyak 96.950 orang. Film “*The Story of Birthplace*” ini menampilkan seorang penyelam bebas kelas dunia Michael Board yang bertemu dengan Paus Bungkuk raksasa yang terbuat dari sampah plastik. Paus Bungkuk ini sengaja dibuat bersama dengan penduduk desa kecil di Bali dari botol-botol plastik. Paus Bungkuk dari plastik ini dibuat, karena sutradara ingin menunjukkan masalah sampah plastik merupakan fenomena yang nyata dan melekat dengan masyarakat. Sutradara berniatif ingin membawa kreativitas dalam film tersebut yang bisa menyadarkan masyarakat untuk bertindak dan menciptakan perubahan yang berarti (Plastik Oceans, n.d.). Film dokumenter yang berdurasi 14 menit 27 detik ini bisa menjadi media komunikasi lingkungan kepada masyarakat agar lebih menjaga lautan dari sampah plastik.

#### Analisis Framing Pesan Lingkungan Dalam Film Dokumenter *The Story of Birthplace*

Analisis film ini merujuk pada analisis *framing* model Gamson dan Modigliani yang mengoperasionalkan beberapa dimensi sebagai perangkat *framing: media package, core frame, condensing symbols, framing devices* terdiri dari *metaphors, exemplars, catchphrases, depictions, visual images*, kemudian *reasoning devices* yang terdiri dari *roots*, dan *appeal to principle*. Model ini mengasumsikan bahwa setiap berita mempunyai suatu cerita atau

peristiwa memberikan suatu isu. *Frame* sebagai organisasi gagasan sentral atau alur cerita mengarahkan makna peristiwa yang dihubungkan dengan suatu isu (Sobur, 2015). Seseorang memaknai suatu film dapat dilihat dari alur cerita yang disuguhkan dalam film tersebut. Pada film ini, peneliti menganalisis bagaimana pesan lingkungan untuk menjaga lautan dari sampah plastik yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dibingkai dalam bentuk film dokumenter untuk menarik minat penonton. Film ini tidak hanya berisikan tentang pesan ajakan saja, tetapi juga memperlihatkan kepada penonton untuk mengetahui proses dibalik layar pembuatan video musik *Birthplace*.

a. *Metaphors*

Merupakan cara memindahkan makna dengan menggunakan kata-kata seperti, ibarat, bak, sebagai umpama, laksana, dan sebagainya. Metafora juga merupakan bentuk perbandingan paling singkat, padat, dan tersusun rapi yang di dalamnya terdapat dua gagasan (Sobur, 2015). Sehingga peneliti mengambil data sebagai berikut:

“Dan di tahun 2050 akan ada lebih banyak plastik di lautan daripada ikan”  
(Detik ke 0.38-0.43)

“Di jantung ide kami, kami membayangkan seukuran manusia yang terbuat dari sampah yang mengacu pada kisah Yunus dalam Paus di mana Yunus ditelan oleh Paus.” (Menit ke 01.17-01.26)

Kutipan *voice over* tersebut termasuk ke dalam *metaphors* karena kalimat tersebut merelasikan kedua fakta, yakni kalimat satu mengandung suatu kenyataan sedangkan kalimat satunya mengarah pada perbandingan dari suatu kenyataan tadi. Perbandingan tersebut terdiri dari Bahasa yang singkat, padat, dan rapi. Pada kalimat *voice over* diatas, mempunyai arti perbandingan. Data ke-4 menunjukkan bahwa pada tahun 2050 plastik akan lebih banyak daripada ikan di lautan. Lautan di dalamnya terdapat banyak ikan, hal ini merupakan kenyataan. Sedangkan pada tahun 2050, plastik diprediksi akan lebih banyak di lautan, merupakan suatu perbandingan dari banyaknya ikan di lautan. Hal ini mengingatkan penonton dan memotivasi untuk mengurangi penggunaan plastik dan tidak membuangnya sembarangan, sehingga jangan sampai plastik mendominasi lautan daripada ikan. Data ke-7, kisah Yunus yang ditelan oleh ikan Paus adalah suatu kenyataan, sedangkan pada film ini Sutradara membuat ikan Paus seukuran manusia yang terbuat dari sampah. Ide dari film ini dianalogikan dari kisah Nabi Yunus, dimana ada seorang manusia yang ditelan Paus raksasa dari sampah plastik. Pesan yang didapatkan dari film ini bahwa sampah plastik dapat menjadi musuh manusia dan menimbulkan bencana.

b. *Exemplar*

Merupakan pengemasan makna tertentu agar memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran (Sobur, 2015). Hal ini bisa sesuatu di dalam iklan ini yang bisa dijadikan pembelajaran bagi penonton yang melihatnya. Sehingga peneliti mengambil data sebagai berikut:

- “Lebih dari 8 juta ton plastik dibuang ke lautan setiap tahun” (Detik ke 0.22-0.26)
- “1,3 juta tas plastik digunakan secara global setiap menitnya” (Detik ke 0.27-0.31)
- “Di US sendiri menggunakan sedotan lebih dari 500 juta buah setiap hari” (Detik ke 0.32-0.37)
- “Tapi di sini juga melawan keindahan hutan yang luar biasa, kami menemukan jejak pertama antagonis dalam cerita kami.” (Detik ke 02.37-02.47)
- “Saya pernah melihat kantong plastik, kaleng, botol plastik, popok.” (Detik ke 09.16-09.22)
- “Botol, sedotan, banyak sedotan.” (Detik ke 09.23-09.27)
- “Semua wadah makanan, garpu, pisau.” (Detik ke 09.28-09.31)
- “Tidak ada hamparan pantai di mana Anda tidak akan menemukan plastik dan sampah pada umumnya, semuanya ada di pantai.” (Detik ke 09.32-09.31)
- “Komodo adalah tuan rumah bagi beberapa terumbu karang dan satwa liar paling menakutkan di dunia.” (Detik ke 10.38-10.11)
- “Ketika Anda menemukan alam dengan segala keindahan dan kelimpahannya dan Anda berenang dengan pendamping berukuran 4 meter atau datang dengan kura-kura itu membuat Anda bertanya-tanya, bagaimana kami membiarkannya terjadi?” (Detik ke 12.32-12.48)
- “Dan ke mana pun Anda pergi, pantai memiliki plastik di atasnya. Tidak ada tempat di mana Anda tidak akan menemukan bukti sampah plastik di pantai.” (Detik ke 13.08-13.15)

Kutipan *voice over* di atas, termasuk dalam *exemplar* karena kalimat tersebut mengemas fakta sampah plastik secara mendalam agar satu sisi memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan atau pelajaran. Posisinya menjadi pelengkap bingkai inti dalam kesatuan film dokumenter ini untuk membenarkan perspektif. Sehingga kalimat di atas mengandung arti bahwa manusia secara terus-menerus membuang sampah plastik seperti tas plastik, sedotan, wadah makanan atau minuman dari plastik, serta alat lainnya dari plastik dengan sembarangan baik di darat ataupun di lautan. Kalimat ini menjadi pelengkap pembingkai pesan lingkungan dalam film dokumenter *The Story of Bitrhplace*.

c. *Catchprases*

*Catchprases* merupakan kata khas menggambarkan fakta yang merujuk pada pemikiran atau semangat tertentu (Sobur, 2015). Hal ini terlihat pada Detik ke 0.44-0.55 yang diperoleh peneliti sebagai berikut:

“Kita harus bertanggung jawab atas semua ini, kamu, aku, kami semua mencari cara untuk membawa kesadaran akan krisis lingkungan global ini”

Kutipan *voice over* di atas, termasuk ke dalam *catchphrases* karena kalimat tersebut sangat khas menggambarkan fakta yang merujuk pada pemikiran atau semangat tertentu, berupa slogan untuk menjaga lingkungan dari sampah plastik.

d. *Depictions*

Merupakan penggambaran fakta dengan memakai kata istilah kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra tertentu (Sobur, 2015). Hal ini berarti memakai kata yang mengandung makna tidak sebenarnya untuk mengarahkan penonton pada citra dari film tersebut. Sehingga peneliti memperoleh data pada Detik ke 02.37-02.47 sebagai berikut:

“Tapi di sini juga melawan keindahan hutan yang luar biasa, kami menemukan jejak pertama antagonis dalam cerita kami.”

Berdasarkan kutipan *voice over* di atas, dapat diartikan bahwa kata “antagonis” dalam film dokumenter ini ialah sampah plastik. Antagonis ialah tokoh dalam karya sastra yang merupakan penentang dari tokoh utama, tokoh lawan (Bahasa, n.d.). Sampah tidak hanya ditemukan di lautan saja, tetapi juga di hutan (daratan). Pada film ini sampah plastik menjadi tokoh antagonis bagi tokoh utama yakni penyelam bebas. Banyaknya sampah plastik dapat membawa ancaman besar bagi makhluk hidup, sehingga perlu adanya solusi untuk masalah ini.

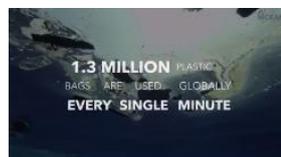
e. *Visual Image*

*Visual Image* merupakan adegan yang menggambarkan sifat yang natural mewakili realitas yang membuat erat ideologi pesan kepada khalayak (Sobur, 2015). Hal ini tergambar pada setiap adegan pada film dokumenter *The Story of Birthplace* ini yang peneliti temukan sebagai berikut:

0.22-0.26



0.27-0.31



0.32-0.37



0.38-0.43



01.17-01.26



01.27-01.37



02.37-02.47



10.38-10.41



12.32-12.48



13.08-13.15



13.55-13.56



13.57-14.13



14.15-14.21



14.21-14.27



Berdasarkan potongan adegan diatas, mengandung arti bahwa banyaknya sampah plastik di darat dan di lautan benar adanya sesuai realita yang ada. Adanya data jumlah plastik di dunia, banyaknya sampah yang mengambang di lautan hingga membuat ikan terancam, banyaknya sampah di pinggir pantai yang dibawa arus air laut membuktikan bahwa sampah plastik sangat mencemari lingkungan. Sehingga di dalam film ini juga, sutradara dan penulis naskah berupaya membuat seekor paus besar dari sampah plastik untuk dijadikan simbol komunikasi kepada penonton bahwa sampah tersebut dapat mengancam, membahayakan lingkungan dan makhluk hidup baik hewan maupun manusia serta terumbu karang. Pada akhir *scene* terdapat ajakan kepada penonton dalam bentuk simbol-simbol pesan komunikasi lingkungan untuk menjaga kebersihan diantaranya berhenti menggunakan plastik sekali pakai, tidak menggunakan botol plastik, boikot microbeads, gunakan kardus untuk pembelian dalam jumlah banyak, lakukan daur ulang sampah, menjadi sukarelawan sampah, memberi tekanan pada manufaktur, serta pilih politisi yang mendukung penghijauan.

f. *Roots*

Berisikan adegan yang membenarkan isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih yang dianggap menjadi timbulnya sebab akibat (Sobur, 2015). Dalam hal ini, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

“Lebih dari 8 juta ton plastik dibuang ke lautan setiap tahun” (Detik ke 0.22-0.26)

“1,3 juta tas plastik digunakan secara global setiap menitnya” (Detik ke 0.27-0.31)

“Di US sendiri menggunakan sedotan lebih dari 500 juta buah setiap hari” (Detik ke 0.32-0.37)

“Dan di tahun 2050 akan ada lebih banyak plastik di lautan daripada ikan” (Detik ke 01.27-01.37)

“Tapi di sini juga melawan keindahan hutan yang luar biasa, kami menemukan jejak pertama antagonis dalam cerita kami.” (Detik ke 02.37-02.47)

“Saya pernah melihat kantong plastik, kaleng, botol plastik, popok.” (Detik ke 09.16-09.22)

“Botol, sedotan, banyak sedotan.” (Detik ke 09.23-09.27)

“Semua wadah makanan, garpu, pisau.” (Detik ke 09.28-09.31)

“Tidak ada hamparan pantai di mana Anda tidak akan menemukan plastik dan sampah pada umumnya, semuanya ada di pantai.” (Detik ke 09.31-09.32)

“Dan ke mana pun Anda pergi, pantai memiliki plastik di atasnya. Tidak ada tempat di mana Anda tidak akan menemukan bukti sampah plastik di pantai.” (Detik ke 13.08-13.15)

Berdasarkan adegan yang tergambar dari data di atas, dapat dilihat bahwa membenarkan suatu isu dengan menghubungkan suatu objek yang menjadi timbulnya sebab akibat. Isu yang tergambar pada film ini adalah sampah plastik sebagai objeknya, dengan penggunaan plastik berlebihan membuat sampah menjadi menumpuk, serta perilaku manusia yang membuang sampah sembarangan di laut akibatnya sampah tersebut mencemari lingkungan.

g. *Appeal to Principle*

Merupakan kalimat yang berisikan pemikiran prinsip, klaim moral sebagai argumen pembenaran, membangun pepatah, cerita, doktrin. Fokusnya memanipulasi agar mengarah ke sifat atau waktu atau tempat tertentu (Sobur, 2015). Dalam hal ini, peneliti memperoleh data sebagai berikut:

“Menurut saya, kita perlu mengubah kemasan makanan dan hal-hal lain yang menggunakan plastik. Ini perlu diselesaikan oleh pemerintah atau

produsen. Jadi orang seperti kita (konsumen) tidak perlu menggunakannya sebagai pembungkus atau sebagai wadah.” (Detik ke 13.57-14.13)

“Saya percaya bahwa lebih penting untuk tidak menghasilkan sampah, tidak membuangnya ke laut, dan mengurangi jumlah sampah, daripada membersihkannya oleh masyarakat. Kalau tidak, itu benar-benar tidak ada habisnya. Kami harus terus membersihkan sampai kami mati”. (Detik ke 14.15-14.21)

“Jika Anda ingin mengetahui apa yang dapat Anda lakukan untuk membantu, kunjungi [www.novoamor.co.uk/birthplace](http://www.novoamor.co.uk/birthplace)”. (Detik ke 14.21-14.27)

Berdasarkan kutipan *voice over* di atas, termasuk *appeal to principle* karena *scene* tersebut berisikan prinsip untuk membangun sebuah cerita dan mengarahkan penonton untuk ke sifat atau karakter dimana untuk menjaga kebersihan lingkungan dengan mengurangi penggunaan plastik sebagai wadah makanan dan minuman, tas belanja, maupun kemasan produk. Pesan komunikasi lingkungan yang digambarkan pada adegan tersebut menjadi bagian terpenting dalam film dokumenter ini.

h. *Consequence*

*Consequence* merupakan kalimat yang mengandung efek /konsekuensi yang di dapat dari bingkai (Sobur, 2015). Dalam hal ini, penulis memperoleh data sebagai berikut:

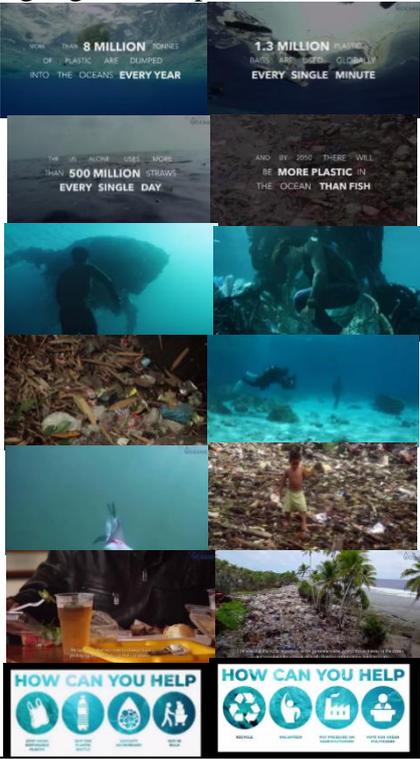
“Kita harus bertanggung jawab atas semua ini, kamu, aku, kami semua mencari cara untuk membawa kesadaran akan krisis lingkungan global ini” (Detik ke 13.08-13.15)

“Saya percaya bahwa lebih penting untuk tidak menghasilkan sampah, tidak membuangnya ke laut, dan mengurangi jumlah sampah, daripada membersihkannya oleh masyarakat. Kalau tidak, itu benar-benar tidak ada habisnya. Kami harus terus membersihkan sampai kami mati”. (Detik ke 13.57-14.13)

Berdasarkan kutipan *voice over* di atas termasuk dalam *consequence* karena mengandung efek yang akan diterima oleh penonton dari hasil pembingkai masalah sampah plastik di lautan dalam film dokumenter *The Story of Birthplace*. Kalimat tersebut mengandung efek atau konsekuensi yang di dapat dari bingkai, yakni mengajak khalayak untuk mengurangi penggunaan plastik dan bersama-sama menjaga kebersihan. Efek inilah yang akan dirasakan oleh penonton sehingga tersadar dan mau tergerak untuk menjaga lingkungan. Pesan komunikasi lingkungan pada film ini dapat memberikan efek kepada penontonnya sesuai dengan adegan yang disajikan pada film tersebut.

**Tabel:**  
**Hasil Analisis Data Framing Model Gamson dan Modigliani**

<p><b>Media Package</b> <i>Media Package</i> adalah seperangkat gagasan atau ide sentral ketika seseorang atau media memahami dan memaknai suatu isu.</p> <p><b>Film Dokumenter</b></p>	
<p><b>Core Frame</b> Berhubungan dengan elemen inti untuk memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa seperti judul yang digunakan.</p> <p><b>The Story of Birthplace</b></p>	
<p><b>Condensing Symbol</b> Berhubungan dengan hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik sebagai dasar digunakannya perspektif.</p> <p><b>Pesan lingkungan mengenai pencemaran sampah plastik di lautan</b></p>	
<p><b>Framing Devices</b> Penggunaan plastik yang berlebihan menimbulkan pencemaran di lautan dan membahayakan makhluk hidup.</p>	<p><b>Reasoning Divices</b> Menanggulangi masalah ini dengan mengurangi kemasan plastik dalam kebutuhan sehari-hari, mendaur ulang, serta tidak membuang sampah sembarangan.</p>
<p><b>Methapors</b> (Perumpamaan atau pengandaian) Jika tidak ingin sampah plastik melebihi jumlah ikan yang ada di lautan pada tahun 2050, sebaiknya kurangi penggunaan plastik agar masalah ini tidak semakin besar layaknya ikan Paus yang menelan Yunus (sampah membahayakan makhluk hidup).</p>	<p><b>Roots</b> (Analisis klausal sebab akibat) Sampah plastik yang dibuang sembarangan khususnya di lautan membuat ekosistem di laut menjadi terancam seperti ikan dan terumbu karang yang dalam bahaya, serta pinggiran pantai menjadi tercemar oleh sampah yang dibawa ombak.</p>
<p><b>Exemplar</b> (Mengemas makna tertentu untuk dijadikan rujukan/pelajaran) Laut diciptakan dengan indah beserta makhluk hidup di dalamnya. Tetapi lebih dari 8 juta ton sampah plastik dibuang di lautan setiap tahun oleh manusia. Hal ini menyebabkan kerusakan ekosistem laut dan juga pinggir pantai.</p>	<p><b>Appeal to Principle</b> (Pemikiran prinsip, klaim moral sebagai argumen pembenaran membangun cerita untuk mengarah ke sifat, waktu, tempat tertentu) Film ini menyadarkan kepada penonton pentingnya menjaga lautan dari sampah plastik.</p>
<p><b>Catchphrases</b> (Frasa yang menarik, kontras, menonjol dalam suatu wacana berupa slogan) “Kita harus bertanggung jawab atas</p>	<p><b>Consequence</b> (Efek /konsekuensi yang didapatkan dari bingkai) Manusia sadar dan tergerak untuk tidak terus-menerus menggunakan</p>

<p>semua ini, kamu, aku, kami semua mencari cara untuk membawa kesadaran akan krisis lingkungan global ini”</p>	<p>plastik dan bersama menjaga lingkungan dari pencemaran.</p>
<p><b>Depiction</b> (Penggambaran atau pelukisan suatu isu yang bersifat konotatif) Sampah plastik adalah tokoh antagonis dalam kehidupan ini, karena kehadirannya membuat lingkungan menjadi tercemar, dan makhluk hidup terancam.</p>	
<p><b>Visual Image</b> (Berupa foto atau gambar untuk menekankan dan mendukung pesan yang ingin disampaikan)</p> 	

Pesan merupakan terjemahan dari bahasa asing “*message*” yang artinya adalah lambang bermakna (*meaningful symbols*), yakni lambang yang membawakan pikiran atau perasaan komunikator. (Effendy, 1993). Lingkungan adalah sumber benda dan kondisi dan termasuk di dalamnya manusia dan tingkah perbuatannya, yang terdapat dalam ruang dimana manusia berada dan mempengaruhi kelangsungan hidup serta kesejahteraan manusia dan jasad hidup lainnya (Darsono, 1992). Pesan lingkungan ialah informasi mengenai suatu kondisi yang ada disekitar kita baik tentang alam, tindakan makhluk hidup,

ataupun hal lainnya yang dengan sengaja disampaikan kepada orang lain agar penerima pesan dapat mengetahui dan menimbulkan efek tertentu seperti yang diinginkan oleh pengirim pesan.

Pesan lingkungan pada film dokumenter *“The Story of Birthplace”* ini divisualisasikan oleh sutradara dengan menunjukkan lautan dan pantai yang dipenuhi oleh sampah plastik. Para kru juga menceritakan kenyataan aslinya yang mereka temukan saat proses *shooting* berlangsung, dimana mereka menemukan sampah plastik seperti bungkus makanan dan minuman, dan jenis sampah plastik lainnya. Pada beberapa *scene* juga diperlihatkan ikan-ikan yang hampir mati karena terjebak sampah plastik. Berdasarkan realita tersebut, pesan lingkungan dikomunikasikan melalui film ini untuk menyadarkan manusia bahwa penggunaan sampah plastik yang berlebihan, membuang sampah sembarangan, dan kurangnya perhatian akan lingkungan bisa berdampak sangat besar terhadap kelangsungan hidup semua makhluk di bumi ini.

### **Teori Konstruksi Realitas Sosial Media Massa**

Teori konstruksi realitas sosial media massa yang dicetuskan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman ini diturunkan dari paradigma konstruktivis yang memperlakukan realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu-individu yang bebas. Dalam proses sosial, manusia dianggap sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dunia sosial (Luzar, 2015). Semua pembingkaiannya ini adalah hasil dari konstruksi realitas sosial media massa, dimana sutradara dan penulis film dokumenter sebagai individu ini berupaya untuk membentuk suatu isu yang ada di tengah masyarakat untuk dibingkai dan disampaikan kembali kepada masyarakat dalam bentuk film dokumenter.

Film ini membawa pesan lingkungan yang sarkas dengan membentuk Paus bungkuk raksasa yang sengaja dibuat dari kerangka bambu dan dilapisi oleh sampah plastik. Paus bungkuk tersebut kemudian menelan manusia berisikan pesan bahwa sampah plastik adalah musuh terbesar makhluk hidup saat ini yang bisa membahayakan keberlangsungan hidup khususnya ikan-ikan, terumbu karang, termasuk manusia sendiri. Banyak kasus yang menunjukkan ikan-ikan mati akibat memakan sampah plastik, ataupun terjebak diantara sampah plastik. Terumbu karang sebagai tempat dimana biota laut tinggal juga dipenuhi sampah plastik. Manusia yang mengonsumsi ikan yang telah memakan sampah plastik juga bisa menimbulkan penyakit seperti kanker. Ini adalah masalah lingkungan yang serius sehingga manusia perlu diingatkan agar segera bergerak menuju perubahan melalui media massa salah satunya film dokumenter ini.

Konstruksi sosial media massa pada film ini melalui beberapa tahapan diantaranya menyiapkan bahan/isu yang disesuaikan dengan media massa dan kepentingan umum yakni isu sampah plastik di lautan yang dapat membahayakan makhluk hidup. Pesan ini dianggap penting oleh sutradara dan penulis film dokumenter tersebut, dan penting pula bagi masyarakat, karena permasalahan ini diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri. Film ini kemudian membentuk *community building* yaitu membangun justifikasi realitas yang telah dikonstruksi oleh media massa. Setelah film ini disaksikan oleh masyarakat dunia, masyarakat

akan memberikan pendapat dan bertanggung jawab untuk berpartisipasi dalam konstruksi pesan lingkungan.

Kehadiran media massa film dokumenter ini bisa dijadikan pengetahuan oleh penonton. Sehingga teori konstruksi sosial ini sangat relevan dengan penelitian analisis *framing* pesan lingkungan dalam film dokumenter *The Story of Birthplace*. Berdasarkan hasil analisis *framing* serta teori konstruksi realitas sosial media massa, pesan lingkungan dalam film ini adalah berupa ajakan untuk pelestarian lingkungan khususnya lautan dari sampah plastik. Bumi sebagai tempat makhluk hidup tinggal harus dijaga dan dirawat agar generasi penerus dapat menikmati keindahan lingkungan.

#### D. KESIMPULAN

Pencemaran sampah plastik di lautan menjadi salah satu isu atau realitas sosial yang dikonstruksi oleh sutradara dan penulis film tersebut. Penggunaan sampah plastik dalam kehidupan sehari-hari membawa bahaya besar khususnya bagi ikan dan terumbu karang di lautan. Sampah dalam film ini dibingkai dalam bentuk lambing komunikasi berupa Paus raksasa kemudian menelan manusia, yang bermakna bahwa sampah adalah musuh terbesar dan mematikan makhluk hidup.

Berdasarkan hasil analisis *framing* model Gamson dan Modigliani, film ini berisikan pesan lingkungan yang mendalam yang ditunjukkan pada *framing device* dan *reasoning device*. *Framing device* yang terdiri dari *metaphors*, *exemplars*, *catchphrases*, *depictions*, dan *visual image* pada film ini ditunjukkan dengan visualisasi dan *voice over* pada setiap adegannya. Hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan plastik yang berlebihan menimbulkan pencemaran di lautan dan membahayakan makhluk hidup. Lebih 8 juta ton sampah plastik dibuang di lautan setiap tahun oleh manusia. Hal ini menyebabkan kerusakan ekosistem laut dan juga pinggir pantai. Pernyataan ini diimbangi dengan gambaran kondisi alam yang sebenarnya, dimana sampah plastik mencemari daratan, lautan, dan pinggir pantai. Tahun 2050 nanti akan diprediksi jumlah sampah plastik akan lebih banyak dari ikan di lautan, jika permasalahan lingkungan ini tidak kunjung diatasi. Sama halnya dengan Paus bungkuk raksasa yang melambungkan sampah plastik seperti monster laut yang dapat mengancam kehidupan makhluk di bumi ini.

*Reasoning device* yang terdiri dari *roots* dan *appeal to principle* pada film ini ditunjukkan pula dengan visualisasi dan *voice over*. Hasilnya film ini dapat menyadarkan kepada penonton pentingnya menjaga lautan dari sampah plastik. Cara menanggulangi masalah ini dengan mengurangi penggunaan kemasan plastik dalam kebutuhan sehari-hari, mendaur ulang sampah, serta tidak membuang sampah sembarangan. Pesan lingkungan ini dikomunikasikan dengan visualisasi yang indah serta menampilkan realita pencemaran di pinggir pantai serta di lautan. Fenomena ini dibingkai oleh sutradara dengan membentuk Paus raksasa sebagai tokoh antagonis dalam film ini agar penonton sadar dan mengetahui maknanya, sehingga muncul rasa tanggung jawab terhadap perilaku yang dilakukan sehari-hari dapat merusak ekosistem dan keindahan laut.

Sebagaimana laut adalah bagian dari tanah kelahiran manusia yang harus dijaga kelestariannya

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bahasa, B. P. Dan P. B. (Pusat B. (N.D.). *Antagonis*. Retrieved June 12, 2022, From <https://www.kbbi.web.id/antagonis>
- Cordova, M. R. (2017). Pencemaran Plastik Di Laut. *Oseana*, 42(3), 21–30. <https://doi.org/10.14203/oseana.2017.vol.42no.3.82>
- Diah, E. A. (2018). *Hakikat Manusia Dan Lingkungan Dalam Perspektifekologi Islam*.
- Indonesia, C. (N.D.). *Aktivis Sungai Di Bali Kumpulkan 333 Ton Sampah Plastik Di Saluran Air*. Retrieved July 5, 2022, From <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220222165148-20-762549/aktivis-sungai-di-bali-kumpulkan-333-ton-sampah-plastik-di-saluran-air/amp>
- Luzar, L. C. (2015). *Teori Konstruksi Realitas Sosial – Desain Komunikasi Visual – Dkv New Media*. <https://dkv.binus.ac.id/2015/05/18/teori-konstruksi-realitas-sosial/>
- Ningsih, A. L., Sumarah, N., & Satvikadewi, P. (2014). *Analisis Isi Tayangan Stand Up Comedy Terhadap Kesesuaian Pedoman Perilaku Penyiaran Dan Standar Program Siaran (P3sps) Pasal 24 (Studi Kasus Stand Up Comedy Festival 2014)*. 24, 97.
- Plastic Oceans. (N.D.). *The Story Of “Birthplace” - How The Film Was Made / Plasticoceans.Org*. Retrieved December 5, 2021, From <https://plasticoceans.org/the-story-of-birthplace/>
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, Dan Analisis Framing*. Pt Remaja Rosdakarya.